

PE D O M A N PELAKSANAAN



GERAKAN
NASIONAL
LITERASI
B A N G S A

MARI MENJADI BANGSA PEMBACA

Menciptakan Ekosistem Sekolah dan Masyarakat
Berbudaya Baca-Tulis serta Cinta Sastra



**PUSAT PEMBINAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016**



PEDOMAN GERAKAN NASIONAL LITERASI BANGSA

Menciptakan Ekosistem Sekolah dan Masyarakat
Berbudaya Baca-Tulis serta Cinta Sastra

“Mari menjadi bangsa pembaca”

Bidang Pembelajaran
Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iv
SEKAPUR SIRIH	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Landasan Hukum	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Ruang Lingkup	6
1.5 Manfaat	6
BAB II KONSEP DAN PENDEKATAN	8
2.1 Literasi	8
2.1.1 Literasi Sekolah.....	9
2.1.2 Literasi Masyarakat	11
2.2 Pendekatan	12
2.2.1 Metode	13
2.2.2 Media	15
BAB III PETA JALAN LITERASI	17
3.1 Pelibatan Publik	17
3.2 Pemodelan, Peluasan, dan Penguatan.....	18
3.3 Evaluasi	20
BAB IV BAHAN LITERASI	22
4.1 Penyediaan Bahan Literasi	22
4.2.1 Jenis	24
4.2.2 Isi.....	24
4.2.3 Reproduksi Teks.....	27
4.2 Kriteria Bahan Literasi.....	28
4.2.4 Jenjang Pendidikan.....	29

4.2.5 Materi Bacaan.....	29
4.3 Penyusunan Bahan Literasi	30
4.4 Pengalihmediaan Bahan Literasi.....	31
BAB V PELATIH FASILITATOR DAN FASILITATOR LITERASI	32
5.1 Pelatih Fasilitator	32
5.2 Fasilitator Literasi.....	32
5.3 Mekanisme Penyeleksian Fasilitator Literasi.....	32
5.4 Model Pelatihan Fasilitator.....	33
BAB VI PEMBELAJARAN LITERASI.....	36
6.1 Pembelajaran Literasi	36
6.1.1 Pelatihan Fasilitator Literasi	37
6.1.2 Pembelajaran Literasi	37
6.1.2.1 Pembelajaran Literasi di Sekolah Model.....	40
6.1.2.2 Pembelajaran Literasi di Komunitas Model.....	41
6.2 Olimpiade Literasi Nasional	41
6.2.1 Lomba Membaca Naratif.....	42
6.2.2 Lomba Meringkas Teks.....	43
6.2.3 Lomba Konversi Teks	45
6.2.4 Lomba Bermain Peran	46
6.2.5 Klinik Literasi.....	47
BAB VII PENUTUP	48
DAFTAR PUSTAKA	49

Kata Pengantar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju bukan hanya dibangun dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan pengelolaan negara yang baik, melainkan juga dengan mengandalkan pembudayaan membaca dan menulis yang dapat menjembatani peradaban dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Untuk menumbuhkan budaya baca-tulis itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah pada tahun 2015 yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan yang mengambil tema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti” itu tentu harus didukung oleh kegiatan lain yang sejalan agar keinginan untuk mewujudkan masyarakat berbudaya baca-tulis segera dapat tercapai.

Dalam kerangka itu pula, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pembinaan merancang kegiatan yang bertajuk “Gerakan Nasional Literasi Bangsa (GNLB)”. Gerakan yang dimulai tahun 2016 dan akan terus dikuatkan serta dikembangkan hingga tahun 2019 ini tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti, tetapi juga untuk menciptakan ekosistem sekolah dan masyarakat berbudaya baca-tulis serta cinta sastra. GNLB dilaksanakan berdasarkan pemahaman bahwa belajar itu tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di masyarakat, yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan literasi sekolah dan literasi masyarakat. Dengan dasar itulah, GNLB menjangkau sasaran bukan hanya siswa dan guru di sekolah, melainkan juga anak-anak dan pegiat komunitas baca di masyarakat.

Untuk menopang pelaksanaan GNLB, disusunlah Buku Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa yang dapat menjadi rambu-rambu atau tuntunan bagi pelaksana kegiatan ini khususnya dan pegiat literasi umumnya untuk

melaksanakan GNLB pada masa kini dan mendatang. Dalam penerapannya, buku pedoman ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi tempat GNLB itu dilaksanakan.

Untuk itu, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada tim penyusun yang telah merampungkan buku pedoman ini dengan baik. Mudah-mudahan buku pedoman ini bermanfaat bagi pelaksanaan gerakan literasi untuk mewujudkan ekosistem sekolah dan masyarakat berbudaya baca-tulis serta cinta sastra.

Jakarta, 11 Februari 2016.

Kepala Badan

Pengembangan

dan Pembinaan Bahasa,

Dadang Sunendar

NIP 196310241988031003

Sekapur Sirih

Kepala Pusat Pembinaan

Hasil survei *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tentang budaya literasi siswa sekolah dasar kelas IV di 45 negara menempatkan Indonesia pada peringkat ke-41 dari 45 negara peserta. Tahun 1992, *Association for the Educational Achievement* (IAEA) mencatat bahwa Finlandia dan Jepang sudah termasuk negara dengan tingkat membaca tertinggi di dunia dari 30 negara yang disurvei. Dalam survei ini, Indonesia berada pada peringkat dua terbawah, artinya pada posisi peringkat ke-28.

Di tahun 1997, *Program for International Students Assessment* (PISA) menyebutkan bahwa Indonesia—yang untuk pertama kalinya ikutserta dalam survei tentang budaya literasi—menempati peringkat ke-40 dari 41 negara. Selanjutnya dalam survei yang sama pada tahun 2000, Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara partisipan. Dalam survei tentang budaya

literasi di negara-negara ASEAN, peringkat Indonesia bahkan berada di bawah Vietnam, negara yang jauh lebih muda dibandingkan Indonesia.

Empat hasil survei di atas sudah cukup memberi gambaran mengenai rendahnya budaya literasi anak sekolah di Indonesia; anak-anak yang kelak tidak saja akan menjadi pemimpin, tetapi juga menjadi anak bangsa yang kuat dalam sumber daya manusianya.

Sementara itu, dalam pendidikan modern dan tantangan era global sekarang, keberliterasian bukan lagi sekadar urusan bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, tetapi telah menjadi syarat kecakapan hidup dan kemampuan bersaing satu negara dalam persaingan pasar kerja. Survei telah membuktikan, negara-negara yang budaya literasinya tinggi berbanding lurus dengan kemampuan bangsa tersebut memenangi persaingan global, terutama dalam penguasaan ilmu dan teknologi, kehebatan ekonomi, serta sukses dalam persaingan pasar kerja.

Kalau begitu, jika bangsa Indonesia bisa merebut kemenangan dalam persaingan antarbangsa, yang

semakin sengit dalam perebutan pasar kerja, mau tak mau harus merancang pendidikan yang bisa menaikkan indeks literasi. Salah satu cara menaikkan indeks literasi suatu bangsa adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang membiasakan anak-anak Indonesia punya kebiasaan membaca dan menulis; dan sebagai suatu gerakan kebangsaan, pembiasaan ini haruslah dimulai dari jenjang sekolah dasar.

Makna pembiasaan membaca di sekolah dasar juga menjadi bagian penting dalam kerangka penumbuhan budi pekerti melalui penumbuhan kecakapan berbahasa. Penumbuhan budaya literasi harus dimulai dari upaya pembiasaan gemar membaca menulis sebagai “langkah pertama” dalam satu masa pembentukan budaya literasi untuk mencapai “puncak” dari ketinggian peradaban bangsa.

Dalam kerangka itu pulalah, pada tanggal 18 Agustus 2015, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015 meluncurkan suatu gerakan penumbuhan budaya baca-tulis yang bertajuk

“Gerakan Literasi Sekolah” dengan tema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti”.

Langkah, cara, dan strategi penting untuk penumbuhan budaya baca tersebut kemudian dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Permendikbud yang menginisiasi kegiatan membaca limabelas menit bagi siswa sebelum masuk ke kelas mata pelajaran adalah bagian penting dari pemulaan penumbuhan budaya literasi bangsa.

Langkah yang sangat strategis dan penting dalam penumbuhan budi pekerti melalui bahasa adalah dengan membiasakan anak sekolah membaca buku-buku naratif yang memberi inspirasi dan semangat.

Dalam kerangka inilah, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengambil langkah strategis melalui program Gerakan Nasional Literasi Bangsa (GNLB) dengan sasaran anak sekolah dasar dan anak-anak seusia anak sekolah dasar di komunitas pegiat baca. Agar membaca dalam GNLB bukan sekadar membaca, maka inisiasi pembiasaan

membaca perlu didorong melalui satu strategi membaca produktif, yaitu membaca tidak hanya untuk membaca, tetapi membaca untuk menghasilkan tulisan; dan inilah hakikat dari (budaya) literasi. Dengan cara ini, GNLB yang dirancang dan dilaksanakan dalam kurun waktu empat tahun (2016—2019) oleh Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, bersama Balai dan Kantor Bahasa di 30 provinsi di seluruh Indonesia, adalah melatih anak sekolah dan anak usia sekolah dasar di komunitas pegiat baca membaca cerita naratif dan kemudian meringkaskan hasil bacaan dalam bentuk tulisan pendek yang sederhana.

Dengan pembiasaan membaca buku-buku naratif dan meringkas (kembali) narasi bacaannya, anak sekolah dasar dan anak-anak usia sekolah dasar di komunitas baca, ada tiga mantaat penting yang bisa dicapai GNLB: (1) pembentukan kebiasaan membaca sejak usia dini, (2) peningkatan pemerolehan kosa kata sebagai bagian penting dari peningkatan kacakapan berbahasa (Indonesia), dan (3) pengasahan nalar pada

anak sejak dini. Tiga capaian penting ini berkaitan erat dengan penumbuhan budi pekerti melalui “bahasa penumbuh budi pekerti”.

Dengan begitu, kegiatan membaca produktif diharapkan akan menjadi bagian penting dari upaya menaikkan budaya literasi sebagai tanda utama peradaban kecerdasan bangsa. Anak-anak Indonesia yang berbudaya literasi (tinggi) pada masa pertumbuhan kecerdasannya juga akan bisa bersaing dalam pasar kerja antarbangsa yang kini telah menjadi tantangan (dan ancaman) nyata bagi semua bangsa.

Pedoman yang disusun oleh Subbidang Modul dan Bahan Ajar, Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan ini diharapkan menjadi bekal, rambu-rambu, atau tuntunan bagi pelaksanaan GNLB 2016—2019.

Jakarta, 11 Februari 2016.
Kepala Pusat Pembinaan,

Gufran Ali Ibrahim
NIP 196309282001121001

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan sebuah gerakan besar, yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pemerintah menyadari bahwa setiap sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa dan guru. Sekolah menjadi tempat nyaman jika siswa, guru, dan tenaga kependidikan di sekolah membiasakan sikap dan perilaku positif sebagai cerminan insan Pancasila yang berbudi pekerti luhur. Demikian juga halnya dengan lingkungan masyarakat. Pemerintah yang menjadi bagian dalam pendidikan karakter bangsa merasa harus ikut ambil bagian dalam gerakan ini bersama-sama dengan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan dan

kebudayaan yang berorientasi penumbuhan budi pekerti.

Budi pekerti ditumbuhkan dengan pembiasaan menerapkan nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Pembiasaan hal-hal baik yang ingin ditumbuhkan antara lain (1) internalisasi sikap moral dan spiritual dengan mampu menghayati hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar, (2) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebinekaan, dan (3) penghargaan terhadap keunikan potensi siswa untuk dikembangkan dengan mendorong siswa gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi dan bakatnya untuk memperluas cakrawala pengetahuan di dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Sejalan dengan itu, jauh sebelum Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 ditetapkan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (5) pun telah menyatakan bahwa

mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung bagi segenap warga masyarakat.

Untuk menumbuhkan budi pekerti dan untuk menjalankan amanat mencerdaskan bangsa, pada tanggal 18 Agustus 2015, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini mengambil tema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti”. Untuk mewujudkan gerakan pemerintah ini, diperlukan banyak dukungan dalam bentuk kegiatan senada. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan peran bahasa sebagai penumbuh budi pekerti, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan Gerakan Nasional Literasi Bangsa (selanjutnya disingkat GNLB) dengan tema “menciptakan ekosistem sekolah dan masyarakat berbudaya baca-tulis serta cinta sastra” dan dengan moto “mari menjadi bangsa pembaca”

Gerakan ini dilakukan berdasarkan pemahaman bahwa belajar tidak hanya dilakukan di sekolah.

Dengan dasar inilah kegiatan ini menjangkau tidak hanya siswa dan guru di sekolah, tetapi juga anak-anak dan pegiat di komunitas baca. Selain itu, GNLB ini juga didasari kesadaran untuk meningkatkan indeks literasi sekolah anak Indonesia dan menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa pembaca.

1.2 Landasan Hukum

Landasan hukum yang mendasari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- 1) UUD 1945 amendemen Bab XV Pasal 36 tentang kedudukan bahasa Indonesia
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 4) UU Nomor 24 Tahun 2010 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan

Fungsi Bahasa Indonesia

- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan GNLB dibagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan Umum

Secara umum kegiatan ini bertujuan menciptakan ekosistem sekolah dan masyarakat yang berbudaya baca-tulis serta cinta sastra.

Tujuan Khusus

Kegiatan yang melibatkan sekolah dan komunitas baca ini bertujuan khusus menciptakan budaya literasi di sekolah dan budaya literasi masyarakat. Literasi sekolah bertujuan menciptakan ekosistem sekolah yang berbudaya baca-tulis. Literasi masyarakat bertujuan

menciptakan lingkungan masyarakat yang berbudaya baca-tulis.

1.4 Ruang Lingkup

Kegiatan GNLB pada tahun 2016 ini dilaksanakan di 34 provinsi di Indonesia bagi siswa kelas IV, V, dan VI pada sekolah dasar model dan juga bagi anak-anak berusia 10—12 tahun yang tergabung dalam kelompok baca model.

Dalam kegiatan ini peran serta guru sangat diperlukan untuk mengondisikan siswa nyaman dan senang membaca cerita bermuatan budi pekerti sebelum kelas dimulai. Di samping itu, peran serta orang tua, aktivis kelompok baca, pegiat literasi, atau fasilitator juga dibutuhkan untuk mengarahkan anak-anak membaca cerita bermuatan budi pekerti.

1.5 Manfaat

Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberi manfaat pada pembiasaan hal-hal yang akan menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi sekolah literasi dan masyarakat literasi tetapi juga pada

penumbuhan budaya baca tulis. Manfaat ini akan tampak dalam beberapa hal berikut:

- a. tersedianya bahan literasi yang bersumber dari kearifan bangsa, yaitu bahan literasi yang bersumber dari cerita rakyat di semua wilayah Indonesia;
- b. semakin banyak anak dengan budi pekerti yang terus tumbuh dengan tingkat literasi tinggi;
- c. semakin banyak guru/pengajar yang mampu menumbuhkan budi pekerti siswa/peserta didiknya karena tingkat literasinya pun mengalami peningkatan;
- d. adanya sekolah dengan ekosistem literasi yang dapat menjadi model bagi sekolah lainnya;
- e. adanya komunitas baca di masyarakat yang membangun budaya literasi sehingga komunitas baca itu menjadi model bagi komunitas baca lain dan masyarakat di tempat komunitas itu ada menjadi masyarakat yang berbudaya literasi; dan
- f. adanya kegiatan yang membantu siswa, anak-anak, guru, dan pegiat komunitas baca untuk berbagi

pengalaman terbaik agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tinggi Literasinya.

BAB II

KONSEP DAN PENDEKATAN

2.1 Konsep

2.1.1 Literasi

Secara umum, literasi dapat diartikan sebagai *keberaksaraan*, yaitu kemampuan seseorang membaca dan menulis. Seseorang dikatakan *literate* apabila ia memiliki pengetahuan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh melalui membaca dan menulis dapat dimanfaatkan bagi diri sendiri dan kemajuan bangsa.

Budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca-menulis yang pada akhirnya akan mengarah kepada cara berpikir kritis, cara pemecahan masalah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penciptaan suatu karya. Budaya literasi dapat tumbuh karena di dalam kegiatan

pembelajaran siswa diajak untuk menulis apa yang ia lihat, dengar, dan pikirkan sehingga muncul ide-ide yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi bentuk literasi yang lebih tinggi.

Untuk membantu pengembangan literasi, ada tiga komponen yang beraksi secara dinamis dan berkelanjutan, yaitu motivasi, pembelajaran membaca-menulis, dan membaca-menulis mandiri. Tanpa adanya motivasi, pembelajaran membaca-menulis dan membaca-menulis mandiri terasa tidak berjiwa karena tidak ada pendorong atau penyemangat seseorang dalam mengembangkan literasinya. Begitu pula, tanpa pembelajaran membaca-menulis, motivasi dan membaca-menulis mandiri tidak akan terarah dengan baik.

2.1.2 Literasi Sekolah

Sekolah pada dasarnya merupakan tempat individu menuntut ilmu dalam ranah formal. Oleh karena itu, proses Literasi melalui aktivitas belajar-mengajar sesungguhnya telah terjadi di Sekolah. Literasi sekolah

dalam kaitannya dengan GNLB memerlukan situasi yang dirancang dan dikondisikan.

Tumbuhnya budi pekerti dalam diri siswa di sekolah dapat terjadi jika mereka mendapat teladan dari berbagai sumber yang bisa menjadi idolanya. Idola yang akan mereka teladani itu bisa guru/tenaga pendidik/orang dewasa yang ada di sekitar mereka. Idola atau tokoh yang mereka teladani itu juga bisa berupa tokoh di dalam cerita rakyat.

Siswa atau anak-anak yang telah mengikuti gerakan literasi melalui pembiasaan membaca buku bacaan selain bahan pelajaran selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai juga dapat menjadi teladan dan idola bagi siswa dan anak-anak lainnya. Siswa dan anak-anak yang menjadi idola atau teladan tersebut adalah siswa dan anak-anak yang berada di dalam lingkungan yang positif dan terliterasi. Sekolah Literasi diharapkan menjadi tempat positif yang menciptakan generasi penerus yang berbudi pekerti luhur.

Untuk mewujudkan hal itu, diperlukan kerja sama beberapa pihak, seperti kepala sekolah, guru, siswa,

bahkan orang tua. Alokasi waktu untuk membaca lima belas menit sebelum kelas dimulai disosialisasikan oleh kepala sekolah. Sosialisasi tidak hanya kepada guru dan siswa, tetapi juga kepada orang tua siswa. Pada pelaksanaannya, guru bertindak sebagai pendamping dan pengarah siswa, sedangkan orang tua sebagai pendukung dan penggerakannya.

2.1.3 Literasi Masyarakat

Untuk mewadahi anak-anak yang tidak mampu bersekolah agar tetap dapat menjadi generasi terliterasi, kegiatan GNLB menjangkau pula ranah luar sekolah, yaitu komunitas baca. Sebagaimana di sekolah, tumbuhnya budi pekerti dalam diri anak-anak di komunitas baca juga dapat terjadi jika mereka mendapat teladan dari berbagai sumber yang bisa menjadi idola bagi mereka. Tenaga pendidik, orang dewasa yang ada di sekitar mereka, atau tokoh di dalam cerita rakyat dibangun menjadi idola mereka melalui kegiatan ini.

Anak-anak yang telah mengikuti gerakan literasi ini akan menjadi contoh bagi anak-anak lainnya. Mereka

diharapkan dapat menularkan hal-hal positif yang diperolehnya dari proses literasi tersebut kepada anak-anak lain di sekitarnya. Untuk itu, perlu peran aktif berbagai pihak, seperti tokoh/pejabat setempat, pegiat atau aktivis kelompok baca, dan anak-anak anggota kelompok baca, serta orang tua mereka. Tokoh atau pejabat berwenang setempat menyosialisasikan kegiatan literasi ini dan aktivis kelompok baca mendampingi anak-anak anggota kelompoknya untuk menjalani proses literasi ini. Sementara itu, orang tua atau keluarga dari anak-anak tersebut mendukungnya.

2.2 Pendekatan

GNLB menerapkan aktivitas utama, yaitu praktik membaca dan mengambil amanat karakter dan budi pekerti dari bacaan tersebut untuk diresapi dan diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal itu, dilakukanlah pendekatan proses, yaitu bagaimana siswa di sekolah atau anak-anak di komunitas baca mampu mengambil sari dari bacaan yang dibacanya hingga tumbuh karakter berbudi pekerti luhur pada diri mereka.

Di dalam aktivitas utama GNLB terdapat pula tahapan pendekatan andragogi, yaitu pendekatan pendidikan, pelatihan, dan bimbingan sehingga iklim belajar yang dibangun mempertimbangkan konsep diri dan pengalaman belajar siswa/anak. Tahapan ini dilakukan dalam kegiatan pelatihan fasilitator literasi. Tujuannya adalah agar peserta pelatihan yang merupakan guru sekolah dasar dan aktivis literasi dari komunitas baca mampu membelajarkan literasi yang tepat kepada siswa di sekolah dan anak-anak di komunitas baca mereka.

2.2.1 Metode

Sebagaimana tujuan kegiatan ini, tantangan terkait literasi sekolah dan masyarakat adalah bagaimana mewujudkan sekolah dan masyarakat sebagai sebuah ekosistem yang berbudaya baca-tulis dan cinta sastra. Budaya baca-tulis dan cinta sastra yang identik dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, melalui kegiatan ini “dilepaskan” dari konteks itu dan dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari mereka, bagi siswa di sekolah dilakukan melalui membaca lima belas menit sebelum

kelas dimulai, sedangkan bagi anak-anak di kelompok baca dilakukan dalam waktu yang lebih fleksibel.

Dengan menggunakan buku bahan ajar literasi yang telah disiapkan, guru atau aktivis kelompok baca melakukan pendampingan dan pengarahan kepada siswa/anak dengan aktivitas utama dalam hal ini adalah merangsang kemauan membaca. Membaca naratif merupakan salah satu aktivitas dalam kerangka GNLB ini. Membaca naratif dapat dilakukan dengan beberapa bentuk praktik membaca seperti membaca lantang (*reading aloud*), membaca senyap (*sustained silent reading*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), dan membaca mandiri (*independent reading*).

Literasi juga menyangkut pada aktivitas menulis. Pada kegiatan ini, aktivitas meringkas teks dan mengonversi teks dilakukan tidak lepas dari buku bahan ajar literasi yang menjadi pegangan utama. Meringkas teks dan mengonversi teks dapat diwujudkan dengan menulis terpandu (*guided writing*). Dalam pengembangan ini diharapkan siswa/anak telah

mampu memberi contoh yang bermuatan budi pekerti luhur dari cerita-cerita rakyat dalam bahan ajar literasi yang dibacanya tersebut.

2.2.2 Media

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi memudahkan orang di mana pun dalam mengakses informasi dan berkomunikasi. Kemajuan ini juga dimanfaatkan dalam kegiatan GNLB.

Bahan literasi yang digunakan pada umumnya adalah buku cetak. Selain menggunakan buku cetak, GNLB juga akan memanfaatkan media digital untuk penyebarluasan bahan literasi. Media digital digunakan agar mudah dalam menyebarkan bahan literasi. Namun, media literasi dalam format digital masih sangat terbatas.

Keterbatasan bahan literasi dalam bentuk digital perlu ditindaklanjuti dengan mengalihmediakan buku-buku cetak yang tersedia ke dalam bentuk digital. Selain itu, agar buku cetak (yang umumnya berupa cerita rakyat itu) dapat digunakan sebagai media pembelajaran, pembuatan media pembelajaran

berdasarkan buku-buku tersebut perlu dilakukan, antara lain dalam bentuk video pembelajaran dan aplikasi android. Video pembelajaran akan membantu guru dan juga siswa untuk lebih memahami manfaat cerita rakyat dalam menumbuhkan budi pekerti. Aplikasi android akan membuat siswa atau anak-anak lebih tertarik untuk terus membaca buku juga menulis sebagai tindak lanjutnya.

BAB III

PETA JALAN LITERASI

3.1 Pelibatan Publik

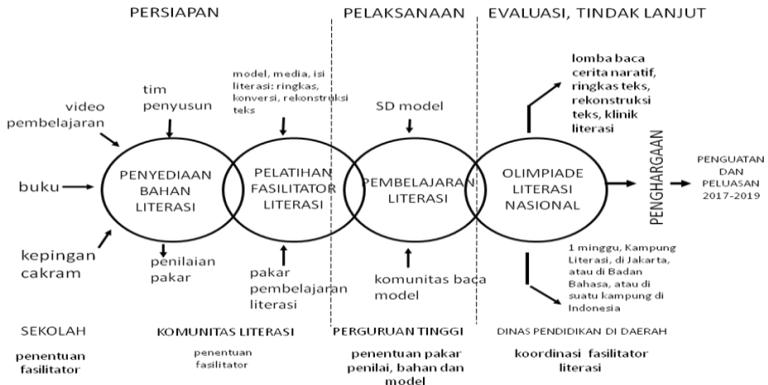
Rendahnya indeks literasi (budaya baca-tulis) siswa Indonesia sebagaimana yang dilansir berbagai lembaga survei internasional adalah persoalan bangsa. Oleh karena itu, ikhtiar menaikkan indeks literasi bangsa Indonesia, bukan hanya urusan orang perorangan atau institusi tertentu. Diperlukan suatu gerakan masif yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan dengan dunia pendidikan dalam upaya membangun budaya baca tulis. Oleh sebab itu, GNLB tidak bisa hanya dilakukan oleh Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pihak lain, baik perorangan maupun lembaga harus menjadi pelibat, seperti sekolah, dinas pendidikan di daerah, komunitas pegiat baca, perguruan tinggi, akademisi, sastrawan, dan duta bahasa. Pelibatan publik penting, tidak hanya untuk menjadikan GNLB sebagai sebuah gerakan, tetapi juga membuat gerakan penumbuhan

budaya baca-tulis (budaya literasi) ini menjadi kesibukan dan perhatian berbagai komponen bangsa.

3.2 Pemodelan, Penguatan, dan Peluasan

GNLB dilaksanakan Pusat Pembinaan bersama 30 Balai dan Kantor Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam kurun waktu empat tahun, 2016—2019. Tahun 2016 adalah tahun pemodelan dengan mengambil satu sekolah dasar dan satu komunitas pegiat baca di 34 provinsi di Indonesia sebagai percontohan. Di akhir tahun 2016, GNLB dievaluasi untuk keperluan penguatan dan peluasan dalam rentang waktu 2017—2019.

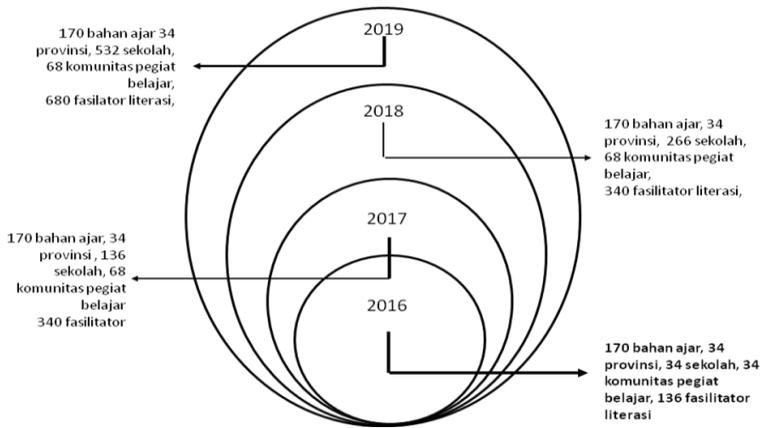
Secara skematis, empat tahun pelaksanaan GNLB sebagai gerakan penumbuhan budaya literasi di sekolah dan masyarakat dengan fokus sekolah dasar dan komunitas pegiat baca, dapat dibaca pada ragaan 1 berikut.



Ragaan 1. Peta jalan pelaksanaan GNLB

Ragaan 1 tentang peta jalan di atas menunjukkan bahwa GNLB mengikuti tiga tahap dan empat langkah. Langkah penyediaan bahan literasi dan pelatihan fasilitator adalah langkah pertama dan kedua, sedangkan pembelajaran literasi adalah langkah ketiga dan merupakan tahap pelaksanaan. Selanjutnya, olimpiade literasi nasional sebagai langkah keempat adalah tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Hasil evaluasi GNLB tahun 2016 memberi catatan bagi penguatan dan peluasan yang akan dilaksanakan pada tahun 2017—2019. Target-target penguatan dan peluasannya digambarkan dalam ragaan 2 berikut.



Ragaan 2. Target penguatan dan peluasan GNLB

3.3 Evaluasi

Setelah olimpiade literasi nasional yang mengambil tajuk ‘kampung literasi’ dilaksanakan, evaluasi atas pelaksanaan GNLB tahun 2016 dilakukan. Evaluasi dimaksud meliputi (1) pernyiapan bahan dan fasilitator literasi, (2) keefektifan model pelatihan calon fasilitator literasi, (3) pelaksanaan pembelajaran literasi, (4) pelaksanaan olimpiade literasi nasional, (5) sinergi dalam pelibatan publik, dan (6) kemedaiian pendanaan.

Hasil evaluasi atas enam komponen dimaksud akan memberi masukan penting bagi penguatan dan

peluasan penyelenggaraan GNLB di tahun 2017 untuk dilanjutkan tahun 2018 dan tahun 2019.

BAB IV BAHAN LITERASI

4.1 Penyediaan Bahan Literasi

Penyediaan bahan literasi merupakan bagian tidak dapat dipisahkan dari GNLB. Dalam hal penumbuhan budi pekerti, pembiasaan yang dilakukan untuk potensi diri siswa/peserta didik secara utuh dengan kewajiban menggunakan lima belas menit sebelum kegiatan belajar dimulai untuk membaca buku selain buku pelajaran. Bahan bacaan yang tersedia ada banyak dan sangat beragam. Namun, tidak semua bahan bacaan yang tersedia di toko buku atau yang telah dimiliki oleh siswa itu sejalan dengan tujuan gerakan literasi yang mengacu pada semangat penumbuhan budi pekerti. Agar sejalan dengan tujuan gerakan penumbuhan budi pekerti, bahan bacaan selain buku pelajaran tersebut perlu disediakan.

Penyediaan bahan literasi yang akan digunakan untuk menciptakan budaya literasi di sekolah dan di masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara tersebut antara lain adalah:

- a. pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan tujuan gerakan berdasarkan buku yang sekarang ada di sekolah dan di masyarakat;
- b. penyelarasan buku berupa cerita rakyat yang sekarang ada di sekolah dan masyarakat dengan tujuan penumbuhan budi pekerti; untuk itu diadakan penulisan ulang buku yang bersumber dari cerita rakyat; dan
- c. penulisan cerita rakyat yang mencerminkan nilai-nilai positif sehingga dapat mendukung dan menyukseskan GNLB untuk menumbuhkan budi pekerti.

Penyediaan bahan literasi ini akan menghasilkan contoh/model bahan bacaan. Bahan bacaan itu akan sampai kepada pembaca atau penggunanya dalam media buku dan media lain yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

4.1.1 Jenis

Secara umum, dalam imbauan membaca lima belas menit sebelum kelas dimulai terdapat ketentuan buku yang digunakan adalah buku nonpelajaran yang bermuatan positif. Buku-buku itu dapat berupa majalah, buku cerita, komik, novel, dan sebagainya.

Pada kegiatan GNLB tahun 2016, jenis buku yang dijadikan bahan literasi adalah buku cerita rakyat. Buku-buku tersebut diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

4.1.2 Isi

Gerakan Literasi Sekolah didasari semangat penumbuhan budi pekerti. Bahan literasi yang disusun akan disebarluaskan kepada masyarakat melalui sekolah dan komunitas baca. Bahan literasi tersebut haruslah berisi hal positif atau hal yang menjadikan pembacanya positif sehingga budi pekerti terus tumbuh. Dengan demikian, bahan literasi yang tersedia hendaknya berisi hal yang sejalan dengan landasan GNLB, yaitu penumbuhan budi pekerti.

Budi pekerti adalah tingkah laku atau perangai yang positif yang membawa kebaikan dalam kehidupan. Budi pekerti ini menjadi dasar dalam etika, tata krama, perilaku dalam berhubungan dengan sesama manusia, belajar, dan dalam bekerja. Berdasarkan asal katanya, budi pekerti dimaknai sebagai perbuatan atau tingkah laku yang didasari pikiran yang baik. Jadi, secara umum, segala hal yang berkaitan dengan perbuatan atau tingkah laku yang didasari pemikiran yang baik harus menjadi isi bahan literasi.

Secara khusus, berdasarkan Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti, bahan literasi harus berisi nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Isi tersebut memungkinkan siswa/anak-anak memiliki/bertindak untuk:

- a. internalisasi sikap moral dan spiritual, yaitu mampu menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar;

- b. keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, yaitu mampu terbuka terhadap perbedaan bahasa, suku bangsa, agama, dan golongan, dipersatukan oleh keterhubungan untuk mewujudkan tindakan bersama sebagai satu bangsa, satu tanah air dan berbahasa bersama bahasa Indonesia;
- c. interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, yaitu mampu dan mau menghormati guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, warga masyarakat di lingkungan sekolah, dan orang tua;
- d. interaksi sosial positif antarpeserta didik, yaitu kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis antarteman sebaya, adik kelas, dan kakak kelas;
- e. memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah;
- f. penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, yaitu mendorong peserta

- didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri; dan
- g. penguatan peran orang tua dan unsur masyarakat yang terkait, yaitu melibatkan peran aktif orang tua dan unsur masyarakat untuk ikut bertanggung jawab mengawal kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah.

4.1.3 Reproduksi Teks

Cerita yang dimiliki oleh rakyat Indonesia yang diturunkan secara lisan secara turun-temurun telah menjadi salah satu media yang digunakan oleh nenek moyang kita untuk menanam dan menumbuhkan budi pekerti kepada anak-cucunya. Cerita rakyat itu sebagian telah dituliskan, sebagian lagi masih berkembang secara lisan di masyarakat dan belum dituliskan dan dibukukan.

Upaya menuliskan cerita lisan menjadi salah satu langkah yang dilakukan Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam

kegiatan GNLB ini. Di samping itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sejak bernama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, lalu Pusat Bahasa) telah menghasilkan ratusan buku cerita rakyat. Tidak semua cerita rakyat ditulis dengan sasaran pembaca yang khusus dan dengan tujuan khusus tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelaahan untuk mengetahui kesesuaian cerita rakyat itu dengan tujuan GNLB ini.

Ketidaksesuaian cerita rakyat yang ada dengan penumbuhan budi pekerti ditindaklanjuti dengan penulisan ulang atau reproduksi cerita rakyat. Penulisan ulang terutama dilakukan oleh penulis yang sama, tetapi dengan kriteria yang sesuai dengan pembiasaan positif dalam penumbuhan budi pekerti.

4.2 Kriteria Bahan Literasi

Bahan literasi berupa cerita rakyat yang digunakan dalam kegiatan GNLB ini memiliki kriteria tertentu. Kriteria tersebut disesuaikan dengan tujuan pelaksanaan kegiatan ini. Hal itu diuraikan pada subbab berikut.

4.2.1 Jenjang Pendidikan

Bahan literasi berupa buku cerita rakyat disusun berdasarkan jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Perbedaan antara ketiganya adalah pada muatan isi dan jumlah halaman. Muatan isi dalam hal ini disesuaikan dengan perkembangan jiwa siswa atau anak seusia SD, SMP, dan SMA. Adapun jumlah halaman buku cerita rakyat untuk SD adalah 30 halaman, untuk SMP adalah 45 halaman, dan untuk SMA adalah 60 halaman.

4.2.2 Materi Bacaan

Cerita rakyat yang merupakan bahan bacaan dalam kegiatan GNLB ini mengandung karakter dan budi pekerti tokoh-tokohnya. Hal itu diharapkan mampu memengaruhi pembacanya sehingga terbentuk pula karakter dan budi pekerti yang baik pada mereka.

Dalam buku-buku tersebut juga terkandung salah satu dari empat tema utama, yaitu tokoh, sejarah, tempat, dan alam. Tema tokoh, misalnya *Malin Kundang*; tema sejarah, misalnya *Sejarah Klenteng*

Ancol; tema tempat, misalnya *Keajaiban Sumur Tujuh*; dan tema alam, misalnya *Asal-Usul Pohon Kayu di Bali*.

4.3 Penyusunan Bahan Ajar Literasi

Dalam kaitannya dengan implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, aktivitas membaca lima belas menit oleh siswa di sekolah atau anak-anak di komunitas baca memerlukan pendampingan. Pendampingan tersebut dilakukan oleh guru dan atau aktivis kelompok baca. Oleh karena itu, diperlukan bahan khusus, yaitu berupa bahan ajar literasi. Bahan tersebut dimanfaatkan agar tujuan aktivitas membaca lima belas menit sebelum kelas dimulai itu dapat tercapai.

Adapun bentuk-bentuk bahan ajar literasi adalah sebagai berikut.

1. Buku cerita rakyat yang dilampiri dengan lampiran yang menyatu dengan buku cerita rakyat pada halaman belakang. Lampiran tersebut berisi tiga butir pertanyaan yang menggugah siswa/anak untuk menemukan

karakter dan budi pekerti yang dibangun dalam cerita.

2. Buku hasil kerja siswa/anak yang menunjukkan rekaman aktivitas membaca siswa/anak dari hari ke hari.

4.4 Pengalihmediaan Bahan Literasi

Teknologi yang semakin berkembang memungkinkan dibuatnya beragam media literasi. Bahan cerita rakyat tidak saja dicetak dalam bentuk buku, tetapi juga dapat dialihmediakan ke dalam bentuk lain, yaitu buku elektronik dalam aplikasi android serta video animasi (tanpa narasi dan percakapan) untuk pembelajaran membaca dan menulis.

BAB V

PELATIH FASILITATOR DAN FASILITATOR LITERASI

5.1 Pelatih Fasilitator

Pelatih fasilitator berasal dari dosen yang berlatar belakang pembelajaran bahasa atau pembelajaran sastra dan sastrawan yang mempunyai pengalaman dalam pelatihan menulis. Pemilihan atau penetapan pelatih fasilitator berdasarkan *curriculum vitae* atau riwayat keminatan akademik dan pengalaman dalam pelatihan atau pendampingan kegiatan yang berkaitan dengan proses kreatif membaca dan menulis.

5.2 Fasilitator Literasi

Fasilitator literasi adalah guru di sekolah dasar, guru di komunitas pegiat baca, dan duta bahasa yang dihasilkan oleh Badan Bahasa.

5.3 Mekanisme Penyeleksian Fasilitator Literasi

Fasilitator literasi direkrut dari guru sekolah dan guru komunitas pegiat baca tempat kegiatan pembelajaran literasi serta duta bahasa dari provinsi. Mekanisme

penerimaannya adalah (1) meminta kepala sekolah dan komunitas pegiat baca mengusulkan satu guru yang dinilai kompeten, (2) kepala balai/kantor setempat memilih dua duta bahasa yang pernah mewakili provinsi dan menetapkan satu guru komunitas baca, (3) pernyataan kesediaan dan komitmen calon fasilitator (guru di sekolah, guru di komunitas baca, dan duta bahasa) dalam bentuk tertulis dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai fasilitator dalam GNLB.

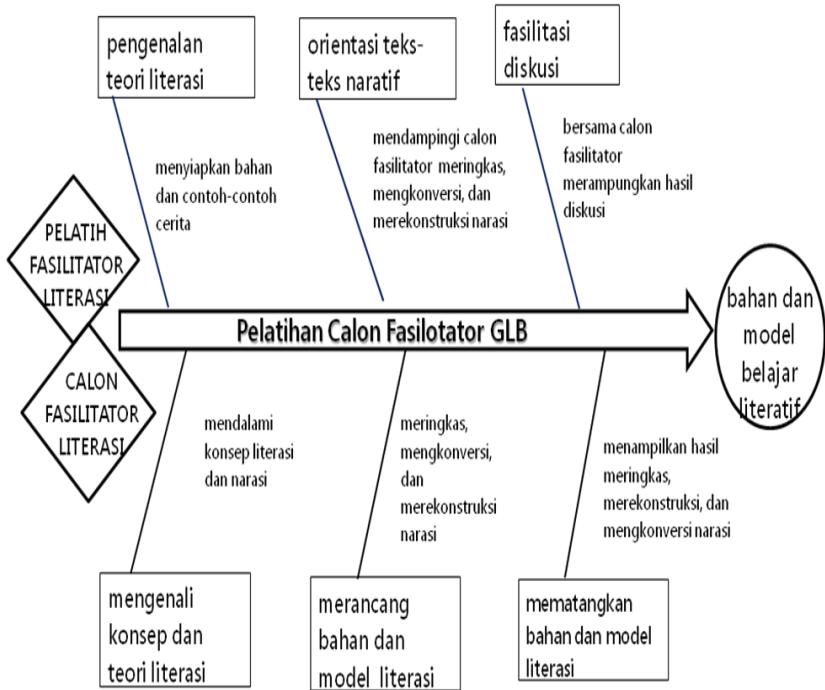
5.4 Model Pelatihan Fasilitator

Oleh karena fasilitator literasi adalah orang dewasa, pelatihan ini mengadopsi pembelajaran andragogi. Tiga ciri penting pembelajaran andragogi, yaitu (1) semua peserta pelatihan adalah pembelajar, (2) pelatih adalah fasilitator yang memfasilitasi, dan (3) pelatihan adalah “proses mengalami bersama” pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan baru.

Metodenya adalah metode diskusi dan curah gagasan (*brain storming*), dengan teknik-teknik pelatihan yang dilaksanakan secara sekuensis (urut-waktu) sebagai berikut: (1) pengenalan teori tentang

literasi dan orientasi teks bahan ajar; (2) pemberian tugas membaca teks (narasi) dengan cara meringkas, mengkonversi dan mengkonstruksi ulang; (3) menampilkan hasil dalam diskusi bersama peserta fasilitas untuk perbaikan dan pematangan hasil; dan (4) penyusunan bahan literasi secara bersama bagi pelaksanaan pembelajaran literasi di sekolah dan komunitas.

Secara sekuensis, model pelatihan digambarkan dalam ragaan 3 berikut.



Ragaan 3. Sekuensi pelatihan calon fasilitator literasi

BAB VI

MEKANISME PELAKSANAAN

6.1 Pembelajaran Literasi

Setelah bahan ajar literasi selesai disusun, pembelajaran literasi siap dilaksanakan. Namun, sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa untuk menjalankan kegiatan lima belas menit membaca buku non-pelajaran sebelum kelas dimulai, diperlukan pendamping dari unsur guru atau aktivis kelompok baca. Untuk itu, perlu dilakukan serangkaian kegiatan yang mendukung pembelajaran literasi, yang diawali dengan pelatihan fasilitator literasi agar mereka memiliki pemahaman yang sama terhadap pembelajaran literasi.

6.1.1 Pelatihan Fasilitator Literasi

Pelatihan fasilitator literasi yang dimaksud adalah pelatihan kepada guru atau aktivis kelompok baca. Pelatihan ini bertujuan memahamkan mereka bagaimana penerapan GNLB ini di sekolah dan komunitas baca. Peserta pada pelatihan ini terdiri atas guru, aktivis kelompok baca, dan duta bahasa yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia.

Materi yang diberikan pada pelatihan ini meliputi materi membaca naratif, meringkas teks, konversi teks, dan bermain peran. Materi tersebut diberikan oleh pakar dari universitas, sastrawan, dan narasumber dari Badan Bahasa.

6.1.2 Pembelajaran Literasi

Pembelajaran literasi mengandung materi membaca naratif, meringkas teks, konversi teks, dan bermain peran. Membaca naratif, seperti telah dikemukakan di atas, dapat menggunakan beberapa teknik. Pertama, membaca lantang. Dalam hal ini fasilitator literasi dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku tersebut dan membacakannya

dengan suara keras dan intonasi yang benar sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya.

Kedua, membaca senyap. Pada membaca senyap, fasilitator literasi memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut. Kemudian, fasilitator literasi memberi contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga siswa/anak dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama. Ketiga, membaca bersama. Pada membaca bersama, terdapat tiga hal yang dapat dilakukan. Pertama, fasilitator literasi dapat membaca dan siswa/anak mengikutinya. Kedua, fasilitator literasi membaca dan siswa/anak menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku. Ketiga, siswa/anak membaca bergiliran. Sementara itu, pada membaca terpandu, semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Fasilitator literasi menyampaikan

pertanyaan yang juga sudah ada dalam buku bahan ajar literasi itu dan meminta siswa/anak menjawabnya.

Terakhir, membaca mandiri. Pada membaca mandiri, siswa/anak bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran fasilitator literasi kini menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respon.

Di samping membaca naratif, diberikan pula teknik konversi teks dan meringkas teks. Kedua hal itu termasuk ke dalam menulis terpandu, peran fasilitator literasi adalah sebagai fasilitator yang membantu siswa/anak menemukan apa yang ingin ditulisnya dari buku cerita yang dibacanya dan bagaimana menuliskannya kembali dengan jelas, sistematis, dan menarik. Fasilitator literasi bertindak sebagai pendorong dan pemberi saran.

Pembelajaran bermain peran dilakukan dalam rangka mempraktikkan apa yang ada dalam cerita rakyat itu ke dalam pertunjukan panggung sandiwara. Fasilitator literasi mengarahkan siswa/anak untuk membentuk kelompok dan berlatih memerankan

tokoh-tokoh dan memainkan cerita rakyat tersebut dalam pementasan. Dari situ diharapkan siswa/anak makin mengerti muatan budi pekerti dalam sebuah cerita.

6.1.2.1 Pembelajaran Literasi di Sekolah Model

Sekolah model adalah sekolah yang dibina untuk melaksanakan pembelajaran literasi. Dari sekolah model ini diharapkan pada masa mendatang dapat pula terlaksana kegiatan serupa di sekolah-sekolah lain. Komponen yang terlibat di sini adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dengan peran masing-masing.

Pembelajaran literasi yang dilakukan di sekolah model, sebagaimana dijelaskan di atas, berisi materi membaca, menulis, dan bermain peran. Materi itu disampaikan oleh guru dengan cara pendampingan kepada siswa. Pada akhirnya diharapkan tumbuh kebiasaan membaca yang akan meningkatkan potensi diri dan akan menumbuhkan budi pekerti pada diri siswa.

6.1.2.2 Pembelajaran Literasi di Komunitas Model

Komunitas baca model adalah komunitas baca yang dibina untuk melaksanakan pembelajaran literasi di masyarakat. Komunitas baca model ini diharapkan mencetak anak-anak berkarakter budi pekerti luhur dengan kebiasaan membaca.

Sejalan dengan pembelajaran literasi sekolah model, Pembelajaran literasi yang dilakukan di komunitas baca model, juga berisi materi membaca, menulis, dan bermain peran. Materi itu disampaikan oleh aktivis komunitas baca dan duta bahasa dengan cara pendampingan kepada anak-anak.

6.2 Olimpiade Literasi Nasional

Olimpiade dimaknai dengan pertandingan. Awalnya, olimpiade dilakukan sebatas pada olahraga, tetapi penggunaannya kemudian meluas. Muncullah olimpiade sains, olimpiade fisika, olimpiade matematika, olimpiade geografi, dan sebagainya. Pada tahapan puncak kegiatan GNLB, diadakan kegiatan Olimpiade Literasi Nasional di sebuah Kampung Literasi.

Olimpiade literasi ini bersifat nasional karena diikuti oleh wakil dari 34 provinsi di seluruh Indonesia. Wakil-wakil tersebut adalah guru dan siswa yang berasal dari 34 sekolah dasar model serta aktivis baca dan seorang anak usia 10—12 tahun yang berasal dari 34 komunitas baca model. Selain peserta dan panitia, komponen yang terlibat dalam olimpiade ini meliputi narasumber dari unsur pendidik, sastrawan, seniman seni peran, dan dari Badan Bahasa.

Ada beberapa kegiatan dalam Olimpiade Literasi Nasional ini, yaitu lomba membaca naratif, lomba meringkas teks, lomba mengonversi teks, lomba bermain peran, dan ada pula klinik literasi.

6.2.1 Lomba Membaca Naratif

Lomba membaca naratif dalam hal ini adalah lomba membaca cerita. Peserta diminta tampil membaca cerita dengan sumber cerita rakyat dari daerah masing-masing. Jika ada, peserta boleh membawa kelengkapan yang dipersiapkan oleh masing-masing peserta untuk mendukung pembacaan ceritanya itu.

Lomba membaca naratif ini diadakan khusus untuk siswa/anak.

Bagan Penilaian Lomba Membaca Naratif

Aspek Yang Dinilai	Deskriptor Skala Fisik	Skala Nilai
1. Ekspresi Fisik	A. Berdiri tegak melihat pada penonton	1 2 3 4
	B. Mengubah ekspresi wajah sesuai dengan perubahan pernyataan yang disajikan	1 2 3 4
2. Ekspresi Suara	Berbicara dengan kata-kata yang jelas	1 2 3 4

6.2.2 Lomba Meringkas Teks

Yang dilakukan dalam lomba meringkas teks adalah menulis ulang sebuah cerita dengan lebih ringkas. Tentu hal ini diawali dengan membaca dan memahami isinya, kemudian menuangkannya kembali dengan bahasa sendiri dan dalam jumlah kata yang jauh lebih sedikit dari aslinya.

Pada kegiatan ini, peserta diberi buku yang berbeda dari daerah asalnya, kemudian diberi waktu untuk membaca, dan dilanjutkan dengan membuat ringkasan. Kegiatan ini diikuti oleh guru, aktivis kelompok baca dan juga siswa/anggota kelompok baca.

Bagan Penilaian Lomba Meringkas Teks

Komponen yang Dinilai	Skala Penilaian	Keterangan
Bahasa Penyajian		
Susunan kalimat		
1. Bentuk dan pilihan kata	1 2 3 4	
2. Keterkaitan antarparagraf	1 2 3 4 1 2 3 4	
3. Penerapan ejaan	1 2 3 4	
Teknik penulisan		
1. Alur		
2. Isi	1 2 3 4	
3. Keterkaitan dengan judul dan isi cerita semula	1 2 3 4 1 2 3 4	

6.2.3 Lomba Konversi Teks

Lomba lainnya yang digelar pada Olimpiade Literasi Nasional adalah konversi teks. Para peserta diminta membaca sebuah buku cerita untuk kemudian menghasilkan teks baru dengan cara merekonstruksi dan mengonversi teks cerita rakyat menjadi teks baru dengan *genre* yang berbeda. Lomba konversi teks ini hanya diikuti oleh guru, aktivis kelompok baca, dan duta bahasa.

Bagan Penilaian Konversi Teks

Komponen yang Dinilai	Skala Penilaian	Keterangan
Bahasa Penyajian		
1. Susunan kalimat	1 2 3 4	
2. Bentuk dan pilihan kata	1 2 3 4	
3. Keterkaitan antar paragraf	1 2 3 4	
4. Penerapan ejaan	1 2 3 4	

Teknik penulisan		
1. Alur	1 2 3 4	
2. Isi	1 2 3 4	
3. Ketepatan pemilihan teks	1 2 3 4	

6.2.4 Lomba Bermain Peran

Bermain peran atau sandiwara merupakan salah satu kegiatan yang dilombakan dalam Olimpiade Literasi nasional ini. Pada lomba ini, peserta dikelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu dua kelompok mewakili wilayah Indonesia bagian Barat, dua kelompok mewakili wilayah Indonesia bagian Tengah, dan dua kelompok mewakili wilayah Indonesia bagian Timur. Tiap-tiap kelompok terdiri atas guru, aktivis kelompok baca, siswa, dan anak-anak dari kelompok baca. Tiap-tiap kelompok itu dilatih untuk memainkan sandiwara yang mengangkat cerita dari tiga wilayah Indonesia tersebut. Cerita telah ditentukan sebelumnya oleh panitia.

Bagan Penilaian Lomba Bermain Peran

No.	Aspek yang Diamati	Skala Penilaian	Keterangan
1.	Kelancaran	1 2 3 4	
2.	Penokohan	1 2 3 4	
3.	Ekspresi	1 2 3 4	
	Jumlah		

6.2.5 Klinik Literasi

Klinik literasi merupakan sebuah “anjungan” bahasa dan sastra yang di dalamnya terdapat tim ahli bahasa dan sastra dari Badan Bahasa. Peserta Olimpiade Literasi Nasional berkesempatan mengunjungi klinik literasi ini pada saat-saat tertentu, misalnya untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan GNLB, kebahasaan, dan kesastraan yang ditugaskan oleh narasumber, atau untuk kepentingan menambah pengetahuan pribadi.

BAB VII PENUTUP

Kegiatan GNLB yang diawali tahun 2016 ini diharapkan dapat menjadi model bagi pelaksanaan gerakan literasi dari tahun ke tahun sehingga benar-benar tercipta ekosistem sekolah dan masyarakat berbudaya baca-tulis serta cinta sastra. Dengan demikian, pembangunan karakter dan penumbuhan budi pekerti siswa dan anak-anak Indonesia dapat mewujudkan nyata.

Hasil pelaksanaan GNLB 2016 akan dievaluasi untuk dijadikan bahan bagi penguatan dan perluasan pelaksanaan GNLB tahun 2017 hingga 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. "Pedoman Gerakan Indonesia Membaca Menulis". Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- De Souza, Lynn Mario T.M. 2007. *Critical Literacy: Theory and Practices*. Centre for the Study of Social and Global Justice. www.criticalliteracy.org.uk.
- Eithne, Kennedy. 2012. "Literacy in Childhood and Primary Education". *National Council for Curriculum and Assessment*. Dublin, UK.
- https://www.academia.edu/6543246/Penilaian_dalam_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia_di_Sekolah_Dasar. Diunduh tanggal 6 Februari 2016.
- <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-berita-bulanan/2015/berita-bulan-agustus-2015/1297-mendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah>. Diunduh tanggal 1 Februari 2016.
- <http://library.uph.edu/Portals/mendongeng.pdf>.
Johannes Oentoro Library. *Workshop to Be a Successful Storyteller*. Diunduh 6 Februari 2016.

- Mesmer, Heidi Anne E. 2008. *Tools for Matching Readers to Texts (Research-Based Practices)*. New York London: The Guilford Press.
- Perfetti, C.A., & Marron, M.A. 1998. "Learning to Read: Literacy Acquisition by Children and Adults". In D.A. Wagner (Ed). *Advances in adult literacy research and development*. Hampton Press.
- Sugiarsih, Septia. *Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Diunduh 3 Februari 2016.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

